



ANALISIS PEMBELAJARAN PKN PADA MODERASI BERAGAMA ASPEK TOLERANSI DI *SOPHOS SCHOOL*

Abdul Harris Arman^{1*}Tarmizi Ashidiq^{2*}Desi Setiyadi³

^{1,2,3} Institut Daarul Quran Jakarta

Email: abdul.haris15091995@gmail.com¹ tarmizi.as9@gmail.com²
desisetiyadi12@idaqu.ac.id³

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dalam menanamkan nilai moderasi beragama, khususnya aspek toleransi, di *Sophos School*. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk dari segi agama, suku dan budaya. Sehingga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai toleransi yang bersumber dari prinsip moderasi beragama diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran PKN, baik melalui perencanaan pembelajaran, pemilihan materi, strategi dan metode pembelajaran, maupun evaluasi yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap toleran peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan. Fokus penelitian juga diarahkan pada upaya guru dalam menanamkan sikap saling menghargai perbedaan agama, keyakinan, dan latar belakang sosial budaya siswa, sehingga pembelajaran PKN tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru PKN dan wali kelas III dan IV serta wali kelasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKN di *Sophos School* telah mengintegrasikan nilai toleransi secara sistematis melalui kurikulum, metode pembelajaran kontekstual, budaya sekolah inklusif, serta keteladanan guru. Dampak pembelajaran terlihat pada sikap siswa yang mampu menghargai perbedaan agama, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara sosial, serta minimnya konflik berbasis agama di lingkungan sekolah. Pembelajaran PKN di *Sophos School* dapat menjadi model praktik baik dalam penerapan moderasi beragama di sekolah dasar. Penelitian ini merekomendasikan agar nilai toleransi terus diperkuat melalui kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua guna membentuk generasi yang moderat, inklusif dan berkeadilan kebangsaan.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Pkn, dan Toleransi.

Abstract:

This study aims to analyze the implementation of Civic Education (PKN) learning in instilling the values of religious moderation, particularly the aspect of tolerance, at Sophos School. The background of this research is based on the condition of Indonesian society, which is highly diverse in terms of religion, ethnicity, and culture. Therefore, education plays a strategic role in shaping tolerant character traits among students from an early age. This study seeks to

understand how tolerance values derived from the principles of religious moderation are integrated into the PKn learning process, including learning planning, material selection, learning strategies and methods, as well as classroom evaluation conducted by teachers. In addition, this research aims to identify the role of Civic Education teachers in fostering students' tolerant attitudes through contextual, dialogical, and character-based learning approaches that emphasize national values. The focus of the study is also directed toward teachers' efforts to cultivate mutual respect for differences in religion, beliefs, and students' socio-cultural backgrounds, so that PKn learning is not merely cognitive in nature but also addresses affective and psychomotor aspects of student development. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with the school principal, Civic Education teachers, and homeroom teachers of Grades III and IV. The findings indicate that PKn learning at Sophos School has systematically integrated tolerance values through the curriculum, contextual learning methods, an inclusive school culture, and teacher role modeling. The study concludes that PKn learning at Sophos School plays a significant role in shaping students' tolerant character and can serve as a model of best practice for implementing religious moderation in elementary schools. Furthermore, this study recommends that tolerance values continue to be strengthened through collaboration among schools, teachers, and parents in order to develop a generation that is moderate, inclusive, and strongly rooted in national character.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang plural dan multikultural. Keberagaman ini pada satu sisi merupakan kekayaan dan kekuatan bangsa, namun pada sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai toleransi menjadi kunci utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat yang majemuk (Muti, 2025).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang inklusif, moderat, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi ruang yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi sejak usia dini. Melalui proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan ke dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir peserta didik (Firdaus et al., 2025). Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran PKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan tentang sistem kenegaraan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini terkandung nilai-nilai Pancasila, demokrasi, persatuan, hak asasi manusia, serta penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pembelajaran PKn memiliki potensi besar dalam menanamkan sikap moderasi beragama, khususnya dalam aspek toleransi (Anugrah & Rahmat, 2024). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PKn seringkali masih berorientasi pada aspek kognitif semata, seperti penguasaan konsep dan hafalan materi. Aspek afektif dan pembentukan sikap toleran belum selalu menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam mengenai

bagaimana pembelajaran PKN dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan moderasi beragama, khususnya aspek toleransi (Dwiyani & Sari, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tentang moderasi beragama, pendidikan karakter dan pembelajaran PKN. Sebagian penelitian menitik beratkan pada konsep moderasi beragama dalam perspektif kebijakan, kurikulum, atau pendidikan Islam secara umum. Penelitian lain membahas tentang toleransi dalam pendidikan multikultural, pendidikan karakter, atau integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran (Aguslan, 2025). Namun demikian, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian mengenai moderasi beragama masih bersifat konseptual dan normatif, sehingga belum banyak yang mengkaji implementasi konkret di dalam kelas, khususnya pada mata pelajaran PKn di tingkat sekolah dasar. Kedua, penelitian yang mengaitkan secara spesifik antara pembelajaran PKn dan moderasi beragama pada aspek toleransi masih relatif terbatas.

Ketiga, penelitian yang menyoroti praktik nyata pembelajaran toleransi dalam konteks sekolah multikultural, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang menggali pengalaman guru, kepala sekolah, dan siswa, masih jarang ditemukan. Keempat, sebagian penelitian hanya berfokus pada hasil pembelajaran, tanpa mengkaji secara komprehensif proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai toleransi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan dengan menganalisis secara mendalam bagaimana pembelajaran PKn di *Sophos School* dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam rangka menanamkan moderasi beragama pada aspek toleransi.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian tentang moderasi beragama semakin berkembang, terutama dalam konteks pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleran dan inklusif pada peserta didik. Pendekatan pendidikan multikultural, pendidikan karakter, serta integrasi nilai-nilai Pancasila menjadi beberapa strategi yang digunakan dalam menanamkan sikap toleransi (Tarmizi, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata lebih efektif dalam menanamkan nilai toleransi dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis dan satu arah. Kegiatan diskusi, kerja kelompok, proyek sosial, serta kegiatan lintas budaya dan agama terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan sikap saling menghargai di kalangan siswa (Ansori et al., 2022).

Selain itu, beberapa penelitian juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai toleransi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model sikap moderat yang dapat ditiru oleh siswa. Budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan toleransi. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan pembelajaran PKN dengan moderasi beragama pada aspek toleransi, terutama dalam konteks sekolah dasar, masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian tersebut (Dwi et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini secara khusus menganalisis pembelajaran PKN dalam konteks moderasi beragama pada aspek toleransi, bukan sekadar pendidikan karakter secara umum. Fokus ini memberikan sudut pandang yang lebih spesifik dan mendalam. Kedua, penelitian ini dilakukan pada konteks

sekolah dasar yang memiliki latar belakang siswa yang beragam secara agama dan budaya. Kondisi ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai toleransi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggali pengalaman langsung dari kepala sekolah, guru PKN, dan wali kelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keempat, penelitian ini tidak hanya melihat hasil pembelajaran, tetapi juga menelaah strategi, metode, serta budaya sekolah yang mendukung implementasi moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik pembelajaran toleransi di sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi pembelajaran PKn dalam mengintegrasikan moderasi beragama pada aspek toleransi di *Sophos School*. Mengkaji upaya sekolah dalam meningkatkan kesadaran guru dan siswa terhadap pentingnya toleransi beragama. Menganalisis proses evaluasi pembelajaran Pkn dalam membentuk sikap toleran pada siswa. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran PKn. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembelajaran PKN yang berorientasi pada moderasi beragama, serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang pembelajaran yang mampu menanamkan nilai toleransi secara efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memahami secara mendalam proses pembelajaran PKn serta makna yang dibangun oleh warga sekolah terkait moderasi beragama dan toleransi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PKn dan wali kelas di *Sophos School* Kota Tangerang, seperti tabel 1.

Tabel 1. Data Responden.

responden	kode	usia	background
Kepala Sekolah	WLN	41	S2
Guru PKN	ERN	25	S1
Wali Kelas	DAD	26	S1
Wali Kelas	PILP	40	S1

Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa pihak-pihak tersebut memiliki peran langsung dalam perencanaan, pelaksanaan dan penguatan nilai toleransi di sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi terstruktur untuk menggali informasi terkait strategi pembelajaran, metode yang digunakan, evaluasi pembelajaran serta dampak pembelajaran PKn terhadap sikap toleransi siswa. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui

triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru PKn dan wali kelas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah *Sophos School*, Ibu WLN mengatakan bahwa Strategi SD *Sophos School Indonesia* dalam mengintegrasikan moderasi beragama pada aspek toleransi dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan pembelajaran PKn. Pada tahap perencanaan, nilai toleransi beragama dimasukkan secara sistematis ke dalam dokumen kurikulum, seperti silabus dan modul ajar PKn. Integrasi ini terutama dilakukan pada materi yang berkaitan dengan keberagaman, persatuan dan kesatuan, hak dan kewajiban warga negara, serta nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi menjadi bagian yang melekat dalam proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, guru PKn menerapkan metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Metode yang digunakan antara lain diskusi kelompok, studi kasus, serta pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat isu keberagaman dan kehidupan multikultural. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam situasi nyata. Guru juga memberikan contoh konkret sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari agar siswa mampu mengaitkan materi PKN dengan realitas sosial di lingkungan mereka.

Sementara itu, pada tahap penguatan, sekolah mengintegrasikan nilai toleransi melalui berbagai kegiatan yang bersifat kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dirancang untuk membentuk sikap moderat siswa secara menyeluruh, sehingga pembelajaran PKn tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku. Dengan pendekatan ini, nilai toleransi diharapkan dapat tertanam sebagai kebiasaan dan karakter dalam diri siswa.

Upaya sekolah dalam meningkatkan kesadaran guru dan siswa terhadap pentingnya toleransi beragama dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Bagi guru, sekolah menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh penanggung jawab yang tidak harus berasal dari latar belakang agama yang sama. Selain itu, sekolah juga mengadakan pelatihan, workshop, serta diskusi internal yang berkaitan dengan moderasi beragama dan pendidikan karakter.



Gambar 1. Penguatan kapasitas dan pendampingan terhadap guru

Foto tersebut menampilkan kegiatan penguatan kapasitas dan pendampingan bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di lingkungan *Sophos School Indonesia*. Terlihat

beberapa pendidik berdiri berdampingan di depan latar bertuliskan “*SOPHOS SCHOOL INDONESIA*,” mencerminkan suasana formal namun hangat dalam sebuah kegiatan pengembangan profesional. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya peningkatan kompetensi guru PKn dalam memperkuat kualitas pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan moderasi beragama. Pendampingan dilakukan secara kolaboratif, melibatkan kepala sekolah dan tim pendidik untuk menyamakan visi, strategi, serta pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era keberagaman.

Melalui program penguatan kapasitas ini, guru tidak hanya dibekali pemahaman konseptual, tetapi juga strategi implementatif dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses pembelajaran di kelas. Dokumentasi foto ini merepresentasikan komitmen institusi dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, profesional, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas serta menghargai perbedaan. Guru didorong untuk mengintegrasikan nilai toleransi dalam setiap mata pelajaran, khususnya PKn, melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif.



Gambar 2. Proses Pembelajaran PKn

Dokumentasi pembelajaran PKn ini menggambarkan proses belajar yang berlangsung secara inklusif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Di dalam kelas, guru memfasilitasi pembelajaran dengan memanfaatkan media presentasi visual yang ditampilkan melalui proyektor, sehingga seluruh siswa dapat memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Suasana kelas terlihat aktif dan terbuka. Siswa diberi kesempatan yang sama untuk bertanya, menjawab, serta menyampaikan pendapat. Beberapa siswa tampak mengangkat tangan dengan antusias, menunjukkan bahwa guru memberikan ruang partisipasi tanpa membedakan latar belakang, kemampuan, maupun karakter individu.

Interaksi dua arah antara guru dan siswa memperlihatkan adanya penghargaan terhadap setiap suara dan perspektif yang muncul di kelas. Pengelompokan tempat duduk yang memungkinkan siswa saling berdiskusi juga mencerminkan pendekatan kolaboratif. Dalam kelompok kecil, siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, serta menghargai perbedaan pandangan. Hal ini selaras dengan nilai-nilai PKn, seperti toleransi, gotong royong, dan musyawarah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung keberagaman. Dengan demikian, proses pembelajaran PKn yang tergambar dalam foto ini tidak hanya menanamkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun sikap inklusif, empati, dan kesadaran kebangsaan pada peserta didik.

Evaluasi efektivitas pembelajaran PKN dalam meningkatkan sikap toleran siswa dilakukan melalui penilaian sikap, proses, dan hasil belajar. Guru PKN melakukan observasi langsung terhadap perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah, dengan menggunakan lembar observasi sikap toleransi. Selain itu, sekolah juga menggunakan instrumen non-tes, seperti angket sikap toleransi, jurnal refleksi siswa, serta penilaian proyek dan tugas kelompok yang berkaitan dengan tema keberagaman.

Sekolah juga menciptakan iklim komunikasi yang terbuka sehingga siswa merasa aman untuk menyampaikan pandangan tanpa rasa takut atau tertekan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III dan IV, strategi pembelajaran toleransi beragama di *Sophos School* disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik serta konteks sekolah sebagai SPK (Satuan Pendidikan kerja Sama). Pak ERN sebagai guru PKN kelas III menekankan bahwa perbedaan tingkat usia dan kemampuan bahasa siswa menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pendekatan pembelajaran PKN khususnya pada materi yang berkaitan dengan nilai toleransi. Pada kelas III, strategi pembelajaran difokuskan pada penyederhanaan bahasa dan konsep.

Guru memberikan contoh konkret seperti bagaimana bersikap ketika ada teman yang sedang beribadah, yaitu dengan mempersilahkan, menghormati, dan tidak mengganggu. Selain itu siswa juga diajak untuk membantu dalam perayaan keagamaan teman lain sebagai bentuk kepedulian sosial tanpa terlibat dalam ritual keagamaan. Sementara itu pada kelas IV, strategi pembelajaran toleransi beragama lebih diarahkan pada pembiasaan dan pengalaman langsung. Pak ERN yang juga merupakan guru PKN di kelas IV menjelaskan bahwa dalam kurikulum PKN kelas IV tidak terdapat materi khusus yang secara eksplisit membahas toleransi beragama. Oleh karena itu, guru mengadaptasi materi PKN yang ada dengan menanamkan nilai toleransi melalui sikap saling menghargai, pengakuan terhadap keberagaman karakteristik dan latar belakang siswa, serta praktik kehidupan bersama di lingkungan sekolah.

Pada tahap ini, siswa telah memiliki pemahaman yang lebih matang tentang keberagaman, sehingga strategi pembelajaran menekankan pada penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Lalu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PKN di kelas III dan IV didominasi oleh pembelajaran kontekstual (*contextual learning*). *contextual learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Metode ini dipilih karena dianggap paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi secara nyata dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis tetapi juga diajak melihat, mengalami dan mempraktikkan langsung sikap toleransi. Kelas III, metode kontekstual diterapkan melalui contoh-contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru menunjukkan secara langsung bagaimana menghormati teman yang sedang beribadah, bagaimana bersikap ketika ada perbedaan pendapat, serta bagaimana membantu teman dalam kegiatan keagamaan tanpa ikut serta dalam ritualnya. Aktivitas-aktivitas ini membantu siswa memahami bahwa toleransi bukan hanya konsep yang dibicarakan di kelas, tetapi sikap yang harus diwujudkan dalam tindakan.

Pada kelas IV, tutur Pak ERN, metode pembelajaran kontekstual diperkuat melalui kegiatan sekolah berbasis keagamaan. Siswa dilibatkan dalam berbagai perayaan hari besar agama seperti Natal dan buka puasa bersama. kegiatan tersebut, siswa berpartisipasi dalam

bentuk dukungan sosial seperti menampilkan tarian, paduan suara atau membantu persiapan acara tersebut.



Gambar 3. Festival Keagamaan

Guru menegaskan bahwa keterlibatan ini tidak berkaitan dengan praktik persiapan ibadah, melainkan sebagai wujud kebersamaan, empati dan rasa saling menghargai antar umat beragama. Melalui aktifitas ini, siswa belajar bahwa toleransi beragama dapat diwujudkan melalui kerja sama dan rasa suka cita bersama dalam keberagaman. Menilai keberhasilan pembelajaran PKn terkait toleransi beragama, Pak ERN menekankan bahwa penilaian berbasis angka tidak sepenuhnya mencerminkan perkembangan sikap toleransi siswa. Oleh karena itu, pengukuran keberhasilan lebih difokuskan pada pengamatan terhadap sikap saat menghadapi perbedaan, apakah mereka membantu dengan tulus dalam kegiatan keagamaan teman lain, serta bagaimana respon emosional siswa terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekolah.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perkembangan sikap toleransi siswa khususnya di kelas III, cenderung meningkat secara merata karena nilai toleransi siswa telah ditanamkan sejak kelas bawah dan terus dibiasakan. Meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman makna tertentu, seperti penafsiran kata “saling”, secara umum siswa telah menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Di kelas IV, sikap toleransi siswa juga tercermin dari antusiasme dan rasa ingin tahu mereka terhadap kegiatan keagamaan yang berbeda, yang kemudian menjadi pengalaman belajar di luar pembelajaran formal PKn. Selain pengamatan sikap, guru juga menggunakan asesmen formatif dan sumatif yang mengintegrasikan nilai toleransi dalam bentuk sosial berbasis situasi. Melalui kombinasi penilaian sikap dan asesmen akademik, guru dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai toleransi secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Evaluasi pembelajaran PKn di *Sophos School* dilakukan secara kualitatif dengan menitik beratkan pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Guru melakukan observasi terhadap interaksi siswa di kelas maupun di lingkungan sekolah. Penilaian sikap dilakukan secara deskriptif dan digunakan sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengukuran keberhasilan pembelajaran toleransi tidak efektif jika hanya menggunakan angka. Sebaliknya, keberhasilan dilihat dari sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti antusiasme membantu kegiatan keagamaan teman lain dan kemampuan menghargai perbedaan tutur Pak ERN.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III dan wali kelas IV, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang terintegrasi dengan nilai moderasi beragama memberi dampak yang nyata dan positif terhadap sikap siswa, khususnya dalam aspek toleransi

beragama. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada pemahaman kognitif siswa, tetapi lebih menonjol pada perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pada siswa kelas III, dampak pembelajaran PKn terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap perbedaan keyakinan, latar belakang dan suku. Pak DAD selaku wali kelas III menjelaskan bahwa siswa telah mampu mengenali adanya perbedaan cara beribadah antar agama dan memahami bahwa perbedaan tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Siswa tidak lagi menunjukkan sikap mengejek atau mempermainkan praktik ibadah agama lain. Mereka menampilkan sikap saling menghormati, baik melalui tutur kata maupun perilaku. Kesadaran ini tercermin dari sikap siswa yang mampu membedakan praktik ibadah masing-masing agama, seperti perbedaan gerakan dan cara berdoa, tanpa disertai penilaian negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKN berhasil membentuk sikap dasar toleransi pada siswa sejak usia dini. Dampak pembelajaran PKN pada siswa kelas IV menunjukkan perkembangan sikap toleran yang lebih matang. Menurut wali kelas IV Pak PILP, siswa telah mampu mempraktikkan sikap saling menghargai dalam konteks keberagaman agama yang lebih kompleks.

Latar belakang siswa yang mencakup enam agama yang ada di Indonesia, siswa terbiasa berinteraksi dalam lingkungan yang plural. Sikap toleransi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penghormatan pasif, tetapi juga melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan teman lain secara sosial. Misalnya siswa terlibat dalam kegiatan perayaan Natal dengan menampilkan paduan suara dan tarian, serta berpartisipasi dalam kegiatan buka puasa bersama tanpa terlibat dalam praktik ibadahnya. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa siswa memahami batas antara penghormatan sosial dan keyakinan pribadi, sehingga toleransi dipraktikkan secara proporsional.

Selain itu, Pak PILP menyatakan bahwa konflik berbasis agama hampir tidak pernah terjadi di lingkungan sekolah. Apabila terdapat perilaku siswa yang kurang mencerminkan sikap saling menghargai, seperti berisik atau kurang tertib, guru segera memberikan nasihat dengan menekankan pentingnya menghormati sesama. Pendekatan persuasif dan preventif ini terbukti efektif dalam menjaga suasana kelas yang harmonis. Guru secara konsisten mengingatkan bahwa dalam masyarakat dan sekolah yang majemuk, setiap individu memiliki hak untuk dihormati, sehingga sikap toleran harus menjadi kebiasaan bersama.

Keterlibatan orang tua juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan sikap toleran siswa.



Gambar 4. Kontribusi orang tua terhadap penguatan sikap toleransi

Baik wali kelas III maupun wali kelas IV menegaskan bahwa komunikasi yang intensif dengan orang tua dilakukan untuk menyampaikan pentingnya toleransi beragama. Orang tua

menunjukkan dukungan nyata melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti menyediakan kostum atau mendukung keikutsertaan anak dalam kegiatan lintas agama. Dukungan ini menunjukkan adanya keselarasan nilai antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa. Selain itu, siswa juga dibekali pemahaman untuk bersikap bijak dalam berinteraksi di masyarakat dan media sosial agar tidak terlibat dalam ujaran yang berpotensi menimbulkan konflik berbasis agama, suku, dan ras. Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan wali kelas III dan IV menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di *Sophos School* telah memberikan dampak yang kuat dalam membentuk sikap toleran siswa.

Sikap saling menghargai, empati, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan yang beragam telah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Kondisi ini menjadikan *Sophos School* sebagai gambaran miniatur masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana toleransi beragama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dalam praktik nyata kehidupan sekolah.

Pembahasan

Integrasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum PKn

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PKn di *Sophos School* tidak ditempatkan sebagai materi tambahan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai nilai yang terjalin secara sistematis dalam keseluruhan proses pembelajaran. Moderasi beragama, khususnya pada aspek toleransi, dipahami sebagai sikap tengah yang menolak ekstremisme, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan komitmen kebangsaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks sekolah yang berada di tengah masyarakat majemuk, integrasi ini menjadi bagian penting dari upaya membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan berwawasan kebhinekaan (Zuhdi, 2020).

Secara konseptual, integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PKn di *Sophos School* selaras dengan tujuan utama PKn, yaitu membentuk warga negara yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab. Nilai toleransi beragama dihubungkan dengan materi tentang Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, hak dan kewajiban warga negara, serta keberagaman sosial budaya di Indonesia. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep normatif tentang keberagaman, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari (Dewi, 2021).

Pada tahap perencanaan kurikulum, nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, modul ajar serta indikator pencapaian kompetensi (Saefudin et al., 2023). Guru merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Misalnya, selain memahami makna toleransi, siswa diarahkan untuk menunjukkan sikap menghargai teman yang berbeda agama, tidak melakukan perundungan berbasis perbedaan, serta mampu bekerja sama dalam kelompok yang heterogen.

Integrasi ini juga terlihat dalam pemilihan materi dan sumber belajar. Guru tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga menghadirkan contoh-contoh kontekstual tentang praktik toleransi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kisah tokoh nasional yang menjunjung tinggi nilai persatuan, peristiwa sejarah tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman, serta studi kasus sederhana yang dekat dengan dunia anak menjadi bagian dari strategi integratif tersebut.

Dengan cara ini, siswa diajak untuk memahami bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana, melainkan nilai hidup yang nyata (Ramdhan et al., 2025).

Selain itu, budaya sekolah turut mendukung penguatan moderasi beragama. Kegiatan bersama lintas latar belakang, peringatan hari besar nasional, serta pembiasaan sikap saling menghormati menjadi ruang praktik nyata bagi siswa. Integrasi kurikulum dengan budaya sekolah menciptakan kesinambungan antara apa yang dipelajari di kelas dengan pengalaman sosial siswa di lingkungan pendidikan.

Strategi dan Metode Pembelajaran PKN

Strategi pembelajaran PKN di *Sophos School* dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai toleransi. Guru tidak hanya menggunakan pendekatan ceramah, tetapi memadukannya dengan berbagai metode partisipatif yang menekankan dialog, refleksi, dan kerja sama. Salah satu strategi yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual (Setiyadi et al., 2025). Dalam pendekatan ini, materi tentang keberagaman dan toleransi dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Guru mengajak siswa berdiskusi mengenai situasi yang mungkin mereka temui, seperti perbedaan kebiasaan ibadah, perayaan hari besar agama, atau perbedaan pendapat dalam kelompok. Dengan pendekatan ini, siswa belajar memahami perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertentangkan.

Metode diskusi kelompok juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang beragam, kemudian diminta menyelesaikan tugas bersama. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta mengambil keputusan secara musyawarah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap dalam koridor saling menghormati (Jazilurrahman et al., 2025). Selain diskusi, metode studi kasus dan bermain peran (role play) turut digunakan. Dalam studi kasus, siswa diajak menganalisis permasalahan sosial sederhana yang berkaitan dengan intoleransi atau konflik akibat perbedaan (Hermawati et al., 2025). Sementara itu, melalui bermain peran, siswa memerankan situasi tertentu yang menuntut sikap toleran, seperti membantu teman yang berbeda agama atau menyelesaikan kesalah pahaman antar individu (RUPI, 2017). Metode ini membantu siswa mengembangkan empati dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Strategi lainnya adalah pembiasaan dan keteladanan. Guru menyadari bahwa nilai toleransi tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dicontohkan. Oleh karena itu, guru menunjukkan sikap adil, tidak diskriminatif, serta menghargai setiap pendapat siswa di kelas. Keteladanan ini menjadi pembelajaran tidak langsung yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa.

Evaluasi pembelajaran pun tidak hanya berfokus pada tes tertulis, tetapi juga pada pengamatan sikap dan perilaku siswa. Guru melakukan penilaian sikap melalui observasi selama kegiatan belajar, kerja kelompok, maupun interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PKN tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi benar-benar menyentuh pembentukan karakter (Phafiandita et al., 2022).

Dampak Pembelajaran PKN terhadap Sikap Siswa di *Sophos School*

Pembelajaran PKN yang terintegrasi dengan nilai moderasi beragama memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sikap siswa di *Sophos School*. Dampak tersebut terlihat pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku sosial siswa. Pada aspek kognitif, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep keberagaman dan

pentingnya toleransi dalam kehidupan berbangsa. Mereka mampu menjelaskan makna Bhinneka Tunggal Ika, mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, serta memahami bahwa perbedaan agama merupakan bagian dari realitas sosial Indonesia yang harus dihormati (Nurjadid, 2025).

Pada aspek afektif, terlihat adanya perkembangan sikap saling menghargai di antara siswa. Siswa cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, tidak mudah mengejek atau merendahkan teman yang berbeda latar belakang, serta menunjukkan empati ketika terjadi kesalahpahaman. Sikap ini tumbuh melalui proses pembelajaran yang dialogis dan pengalaman kerja sama dalam kelompok yang heterogen (Heriawati & Manik, 2023).

Dari segi perilaku, dampak pembelajaran PKn tampak dalam interaksi sosial siswa yang lebih harmonis. Konflik kecil yang muncul dapat diselesaikan melalui komunikasi dan musyawarah (Hajar et al., 2024). Siswa juga terbiasa memberikan kesempatan kepada teman lain untuk menjalankan keyakinannya tanpa gangguan. Budaya saling menyapa, bekerja sama, dan menghormati menjadi bagian dari dinamika kehidupan sekolah. Secara lebih luas, pembelajaran PKn di *Sophos School* berkontribusi pada pembentukan karakter siswa sebagai calon warga negara yang moderat (Fransiska, 2026). Mereka tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga memiliki kesiapan mental untuk hidup di tengah masyarakat yang plural. Nilai toleransi yang ditanamkan sejak dini diharapkan menjadi fondasi kuat dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PKn, didukung oleh strategi dan metode pembelajaran yang partisipatif serta budaya sekolah yang inklusif, memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleran siswa. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membangun generasi yang mampu menjaga persatuan dalam keberagaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di *Sophos School* telah mengintegrasikan nilai moderasi beragama, khususnya aspek toleransi, secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan. Nilai toleransi dimasukkan ke dalam dokumen kurikulum, strategi pembelajaran, serta kegiatan kokurikuler dan budaya sekolah, sehingga tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi menjadi bagian inti dari proses pendidikan. Strategi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa. Pada kelas III, pembelajaran toleransi dilakukan secara bertahap melalui penyederhanaan konsep dan bahasa, dimulai dari nilai dasar saling menghargai. Sementara itu, pada kelas IV, pembelajaran lebih menekankan pada pembiasaan dan pengalaman langsung melalui kegiatan lintas agama. Pendekatan pembelajaran kontekstual, diskusi, studi kasus, dan keteladanan guru terbukti efektif dalam menanamkan nilai toleransi secara nyata.

Dampak pembelajaran PKN terlihat pada meningkatnya pemahaman siswa tentang keberagaman, tumbuhnya sikap saling menghormati, serta terciptanya interaksi sosial yang harmonis tanpa konflik berbasis agama. Siswa mampu menunjukkan empati, keterbukaan, dan kemampuan membedakan antara penghormatan sosial dan keyakinan pribadi. Dukungan orang tua dan budaya sekolah yang inklusif turut memperkuat pembentukan sikap toleran siswa. Dengan demikian, *Sophos School* berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang

mencerminkan nilai persatuan dalam keberagaman, sekaligus membentuk karakter siswa yang moderat dan berwawasan kebangsaan.

Daftar Pustaka

- Aguslan. (2025). Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Nasional: Studi Telaah Terhadap Pendidikan Umum Dan Keagamaan Di Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 19(2), 106–118.
- Ansori, Y. Z., Nisya, R. K., Rasyid, A., & Salsabila, M. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Toleransi Di Sekolah Dasar Multietnis. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 1(1), 38–49.
- Anugrah, & Rahmat. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22–34.
- Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70.
- Dwi, A., Zamroni, K., Zakiah, L., Amelia, C. R., & Shaliha, H. A. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.
- Dwiyani, A., & Sari, E. S. (2021). Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural Di Sman 2 Mataram. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–11.
- Firdaus, A. N., Fathan, A. A., Febriyanti, M., Safina, R., Putri, S. M., & Yatri, I. (2025). Membangun Toleransi Sejak Dini: Peran Strategis Sd Sebagai Model Lembaga Budaya Multikultural. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 501–513.
- Fransiska, E. R. (2026). Moderasi Beragama Siswa MA / SMA dan Implementasinya dalam Pembelajaran Mendalam PPKn. *Prima Journal*, 1(1), 10–20.
- Hajar, D. D., Mawaddah, E. M., Fitriatuzzuhria, H., & Sulusiyah, S. (2024). Peran Komunikasi Efektif dalam Penyelesaian Konflik. *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, 2(3), 277–285.
- Heriawati, A., & Manik, Y. M. (2023). Pendidikan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 167–172.
- Hermawati, P. K., Sujaryanto, H., & Nuryadi, M. H. (2025). Strategi Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendidikan Toleransi : Studi Kasus Intoleransi Antar Umat Beragama. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(3), 4056–4065.
- Jazilurrahman, Salam, M., & Mudarris, B. (2025). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Preventif Terhadap Pemahaman Radikalisme Siswa Di Madrasah Berbasis Pesantren. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 400–415.
- Muti, I. (2025). Keragaman Sosial Dan Toleransi Antarbudaya Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 2(3), 538–547.
- Nurjadid, E. F. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif , Afektif , dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065.
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111–121.
- Ramdhan, tri wahyuni, Saifuddin, & Arifin, Z. (2025). *Pendidikan Agama Multikultural Membangun Toleransi dan Harmoni dalam Keberagaman*.
- Rupi, N. (2017). *Mengembangkan Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Paud Budi Asih Muara Baru Lampung Barat*.
- Saefudin, A., Munir, A. A., Novitasari, S. P., Rahmah, A., & Ummah, K. (2023). Integrasi

- Nilai-nilai Moderasi Beragama Ke Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Pai Smp Kelas Ix. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(3), 262–274.
- Setiyadi, D., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Sekolah Ramah Anak dan Transformasi Budaya Sekolah : Perspektif Hak Anak dalam Pendidikan Dasar Culture Transformation : Child Rights Perspective in Primary Education. *Action Reasearch Journal Indonesia*, 7(2), 2025.
- Tarmizi. (2020). Pendidikan multikultural: konsepsi, urgensi, dan relevansinya dalam doktrin islam. *Tahfidzibi*, 5(1), 57–68.
- Zuhdi, M. H. (2020). Moderasi maqashidi sebagai model kontra narasi ekstremisme beragama. *Istinbáth Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 19(2), 221–469.